

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Robandi dkk. (2014, hlm.21) mengatakan “pendidikan berawal dari manusia apa adanya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada padanya dan diarahkan kepada manusia yang seharusnya”. Proses pendidikan terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan secara formal yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah, pendidikan nonformal berlangsung diluar pendidikan formal (diluar sekolah), sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 ayat 1). Setiap sekolah mengharapkan siswanya untuk berhasil (Kuh dkk. 2008, hlm. 541) mengatakan bahwa “keberhasilan siswa didefinisikan secara luas untuk mencakup prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, kepuasan, perolehan pengetahuan yang diinginkan, keterampilan dan kompetensi, kegigihan, pencapaian tujuan pendidikan, dan kinerja pasca pendidikan”. Keberhasilan siswa di sekolah tidak hanya berdampak pada kehidupannya di sekolah, juga memiliki dampak panjang untuk kehidupannya di masyarakat, “penelitian dalam psikologi perkembangan dan pendidikan telah menunjukkan pentingnya keberhasilan remaja di sekolah untuk aspek-aspek lain dari kehidupan mereka” (Lewis, dkk. 2010, hlm. 260).

Keterlibatan siswa dengan sekolah dan karya intelektual dari pembelajaran adalah sebuah tujuan penting untuk pendidikan (Elmore (dalam Marks, 2000, hlm. 154)). Maka keterlibatan siswa perlu untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena siswa yang terlibat akan menghasilkan prestasi dibanding mereka yang tidak. “Keterlibatan siswa penting dalam membuat siswa menjadi prestatif, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara positif berhubungan dengan prestasi akademik dan yang tidak terlibat mengarah pada prestasi akademik yang buruk” (Kelly dkk. (dalam Shernoff dkk, 2016, hlm. 1)).

Fredrick (2016, hlm. 1) mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa (*Student Engagement*) sebagai kontribusi utama terhadap kesuksesan pembelajaran dan akademik dan banyak guru yang melaporkan bahwa keterlibatan siswa adalah tantangan terbesar yang mereka hadapi di kelas. Membina keterlibatan siswa

menjanjikan pencapaian hasil pendidikan yang penting (Cai & Lim, 2017, hlm. 133). Keterlibatan siswa menjadi faktor yang penting dalam pendidikan untuk mendapatkan kesuksesan dalam pembelajaran.

Bagi sekolah yang berada di pedesaan tingkat keterlibatan siswa yang rendah dapat sangat berpengaruh besar bagi masa depan, Wehlage, dkk. (dalam Archambault, 2009, hlm. 653) mengungkapkan keterlibatan pendidikan mendukung usaha siswa dan mempromosikan keberhasilan akademik pribadi. Keanggotaan berhasil dicapai ketika siswa menghasilkan ikatan sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa dalam konteks sekolah. Siswa yang gagal memperoleh kedua tujuan tersebut memiliki resiko tinggi untuk *dropout*. Siswa yang memiliki keterlibatan rendah memiliki kedisiplinan, hubungan sosial dan prestasi yang buruk, perencanaan masa depan yang kurang baik sehingga merasa pendidikan tidak penting dan membuat mereka cenderung *dropout*.

Dropout tidak bisa diabaikan karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap masa depan. Berdasarkan (National Research Council dalam Fredrick, 2011, hlm. 328) ditemukan bahwa siswa yang kurang terlibat dan memiliki latar belakang yang kurang menguntukkan cenderung memiliki sedikit keinginan untuk lulus sekolah, prospek pekerjaan yang terbatas, serta meningkatkan resiko kemiskinan, kesehatan yang buruk juga keterlibatan dalam tindak kriminal. Rumberger & Rotermund (dalam Christenson, dkk. 2012, hlm. 492) mengungkapkan dampak buruk dari *dropout* tidak hanya bagi orang tersebut melainkan pada masyarakat luas, orang-orang yang *dropout* memiliki pendidikan yang lebih rendah sehingga memiliki peluang bekerja dengan gaji yang lebih kecil, dan dengan kondisi tersebut mereka membayar pajak yang lebih rendah, sekaligus membutuhkan bantuan pemerintah dalam kesehatan, pendidikan dan fasilitas lainnya, membuat peningkatan ekonomi berkurang di tingkat wilayah bahkan negara, mereka juga memiliki nilai sosial yang rendah karena cenderung berbuat aktivitas kriminal karena terdorong keadaan.

Keterlibatan secara terus menerus dalam aktivitas akan mengarahkan pada hasil yang lebih positif, “..pemuda yang secara aktif terlibat dan berkomitmen pada sebuah aktivitas cenderung terus terlibat di masa depan dan mendapat keuntungan dari keterlibatannya” (Bartko, 2005, hlm. 118). Siswa yang terlibat di sekolah

cenderung mendapatkan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang tidak terlibat, “kepuasan hidup remaja dan keterlibatan emosional menunjukkan bahwa siswa yang puas dengan kehidupan mereka di awal tahun sekolah juga merasa lebih terhubung dan lebih menyukai sekolah seiring dengan berjalannya tahun ajaran” (Lewis, dkk. 2010, hlm. 260). Berdasarkan hal tersebut dengan keterlibatan siswa akan meningkatkan kepuasan hidup dan memenuhi kebutuhan psikologi, sehingga siswa akan terus terlibat karena terus menerus kebutuhan psikologi dan motivasinya akan berubah.

Zimmerman, dkk. (dalam Lewis, dkk. 2010, hlm. 250) mengungkapkan studi tentang remaja laki-laki dalam kota Afrika-Amerika menunjukkan bahwa siswa yang menyelesaikan sekolah menengah melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada mereka yang meninggalkan sekolah sebelum lulus. Konsekuensi yang jauh dari keterlibatan siswa tidak hanya mencakup manfaat akademis yang lebih jelas tetapi juga dampak sosial jangka panjang, mengenalkan bahwa keterlibatan siswa punya potensi untuk memiliki pengaruh yang jauh lebih mendalam pada siswa dan masyarakat.

Adler merupakan orang pertama yang mendiskusikan pengaruh urutan kelahiran pada kepribadian, anak pertama cenderung menjadi pemimpin alami dan berorientasi pada penghargaan seringkali lebih ambisius dibanding anak dengan urutan lahir berikutnya dan tunduk pada aturan dalam hal ini yaitu kedisiplinan, selain itu mereka berperilaku sesuai secara sosial (Gustafson, 2010; Leman, 2009). Kepribadian anak pertama menurut Adler menunjukkan kecenderungan kepribadian siswa yang memiliki keterlibatan yang baik di sekolah.

Di sisi lain anak tengah merupakan posisi yang unik karena tidak pernah merasakan kekuasaan penuh, mereka kompetitif dan pandai dalam berteman, dan potensinya dipengaruhi dorongan yang didapat tetapi mereka cenderung menentang otoritas dan tidak menemukan posisi berharga dalam keluarga, jika anak sulung berorientasi pada prestasi akademik maka anak tengah akan berusaha bersaing dengan kakaknya atau menemukan makna di bidang lain seperti olahraga, musik atau kemampuan sosial (Gustafson, 2010; Leman, 2009; Yusuf, 2015). Kepribadian anak tengah juga memiliki potensi untuk memiliki keterlibatan siswa yang baik, karena sifat kompetitif untuk meraih prestasi dan kemampuan sosial

yang baik dikarenakan interaksi sosial dengan teman merupakan dorongan terbesar siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Terakhir, yaitu anak bungsu yang cenderung lemah daya juangnya, ketergantungan, tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab serta kurang ambisius karena merasa tidak nyaman menjadi yang terkecil dalam keluarga dan bersaing dengan kakak-kakaknya (Gustafson, 2010; Yusuf, 2015). Kepribadian anak bungsu cenderung lebih lemah dibanding kakak-kakaknya mereka bergantung dan kurang memiliki tanggung jawab karena merasa saudara yang lain lebih bertanggung jawab karena lebih besar, menunjukkan kedisiplinan yang dimiliki kurang dalam aturan ataupun tugas sekolah karena tanggung jawab yang lebih rendah. Kepribadian anak bungsu menunjukkan kecenderungan siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik kepribadian yang Adler kemukakan berdasarkan urutan kelahiran diketahui bahwa anak pertama kepribadiannya cenderung menunjukkan potensi keterlibatan siswa yang tinggi, ditunjukkan dengan ambisi yang tinggi, kepatuhan pada aturan serta berorientasi pada penghargaan dimana prestasi akademik adalah hasil dari keterlibatan siswa. Sedangkan anak tengah kompetitif dan pandai dalam berteman, akan tetapi segala potensinya dipengaruhi motivasi yang dimiliki dan juga mereka cenderung menentang otoritas, bersaing dengan kakaknya dalam akademik atau bahkan menemukan makna dalam bidang lain yang menunjukkan apabila mereka tidak mampu bersaing secara akademik mereka mengincar hal lain untuk mengalahkan kakaknya. Terakhir, anak bungsu memiliki daya juang yang rendah dan bahkan takut untuk bersaing dengan kakak-kakaknya yang menjadikan mereka memiliki potensi keterlibatan siswa yang rendah dalam proses belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap Guru BK SMAN 1 Cipongkor ditemukan bahwa pada umumnya siswa sudah cukup baik dalam tingkat keterlibatan siswa akan tetapi sebagian siswa cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang rendah, ini ditunjukkan oleh perencanaan masa depan yang kurang baik, dimana siswa SMAN 1 Cipongkor pada umumnya berpikir setelah lulus akan melamar sebagai kasir minimarket, buruh pabrik ataupun petani, perencanaan masa depan merupakan bagian dari keterlibatan siswa. Hanya

sebagian kecil siswa yang ditemukan memiliki rencana masa depan yang lebih baik. Selain itu diketahui juga bahwa sebagian siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah ditunjukkan dengan seringnya siswa yang terlambat atau bahkan bolos sekolah. Terkadang ditemukan siswa yang tidur saat jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa anak-anak dengan keterlibatan rendah yang diungkap terdiri dari anak tengah dan bungsu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian yang dilakukan berfokus pada keterlibatan siswa SMAN 1 Cipongkor dalam proses belajar. Keterlibatan siswa yang dimaksud adalah keterlibatan siswa yang membantu pembelajaran mereka. Coates (dalam Sanders 2013, hlm. 496) berpendapat “...Keterlibatan siswa didefinisikan sebagai keterlibatan siswa dalam aktivitas yang relevan dengan pendidikan dan kondisi yang membantu untuk pembelajaran mereka.”

Adapun keterlibatan siswa yang diteliti dibandingkan berdasarkan urutan kelahiran. Penelitian dilakukan dikarenakan perbedaan kecenderungan kepribadian anak sesuai urutan kelahirannya. Sesuai dengan pendapat Fergusson (2006, hlm. 36) ada hubungan antara urutan kelahiran dan hasil pendidikan dan prestasi. Individu yang lahir lebih awal lebih cenderung mengikuti jalur yang mengarah pada mendapatkan kualifikasi pendidikan di tingkat menengah dan tersier. Ada kaitan antara semakin bertambahnya urutan kelahiran dan semakin berkurangnya prestasi akademik yang diperoleh, partisipasi universitas dan pencapaian gelar yang lebih rendah.

Penelitian terkait keterlibatan siswa perlu dilakukan karena berdampak pada prestasi akademik yang akan siswa peroleh. Keterlibatan siswa penting dalam membuat siswa menjadi prestatif, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara positif berhubungan dengan prestasi akademik dan yang tidak terlibat mengarah pada prestasi akademik yang buruk (Kelly dkk. (dalam Shernoff dkk, 2016, hlm. 1)).

Permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan keterlibatan siswa (*student engagement*) peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cipongkor tahun ajaran 2020/2021 dalam pembelajaran?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan keterlibatan siswa peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cipongkor tahun ajaran 2020/2021 berdasarkan urutan kelahiran dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan keterlibatan siswa peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cipongkor tahun ajaran 2020/2021 berdasarkan urutan kelahiran.

Tujuan penelitian secara rinci adalah untuk memperoleh data empirik sebagai berikut:

- 1.3.1 Menggambarkan secara empirik kecenderungan keterlibatan siswa peserta didik SMA Negeri 1 Cipongkor tahun ajaran 2020/2021 dalam pembelajaran.
- 1.3.2 Menggambarkan secara empirik perbedaan keterlibatan siswa peserta didik SMA Negeri 1 Cipongkor tahun ajaran 2020/2021 dalam pembelajaran berdasarkan urutan kelahiran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoritis tentang resiliensi akademik berdasarkan status sosial ekonomi.
- 1.4.2 Secara praktis:
 - 1.4.2.1 Bagi guru BK penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk mengenali tentang keterlibatan siswa di sekolah.
 - 1.4.2.2 Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan dalam memahami keterlibatan siswa.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya informasi dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan siswa yang berkaitan dengan latar belakang urutan kelahiran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II memaparkan Konsep Keterlibatan Siswa meliputi: pengertian sejarah singkat, makna keterlibatan siswa, dimensi keterlibatan siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, hasil dari keterlibatan (*outcomes of engagement*). Selanjutnya dipaparkan mengenai konsep urutan kelahiran.

BAB III memaparkan Metode Penelitian. Bab III berisi tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel, serta prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V memaparkan Kesimpulan dan Rekomendasi hasil penelitian.